

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masih banyak masyarakat Indonesia yang masih belum paham dengan penyakit yang ada di lambung. Kebiasaan makan merupakan perilaku yang berhubungan dengan makanan, frekuensi makan seseorang, pola makanan yang dimakan, distribusi makanan dalam keluarga dan cara memilih makanan. Pemilihan makanan masyarakat perkotaan saat ini tidak lagi didasarkan pada kandungan gizi tetapi sekedar untuk bersosialisasi dan untuk kesenangan semata. Penyakit yang terjadi pada lambung bukanlah penyakit yang biasa. Penyakit ini akan sangat mengganggu aktivitas sehari-hari. Perubahan gaya hidup melalui pola makan dan diet seperti sering mengonsumsi makanan cepat saji dan pedas, tidak atau menunda makan, kurang aktivitas fisik, konsumsi alkohol, penggunaan tembakau, obat-obatan, stress, benda asing yang tertelan dan infeksi *Helicobacter pylori* akan mempengaruhi lapisan lambung sehingga menyebabkan berbagai macam gangguan pada lambung. Salah satunya adalah gastritis.

Gastritis merupakan suatu peradangan mukosa lambung yang disebabkan oleh kuman *helicobakteri pylori* yang dapat bersifat akut, kronik difus atau lokal (Hirlan, 2009). Gastritis akut merupakan kelainan klinis akut yang jelas penyebabnya dengan tanda dan gejala yang khas, biasanya ditemukan sel inflamasi akut. Gastritis kronis merupakan gastritis dengan penyebab yang tidak jelas, sering bersifat multifaktor dengan perjalanan klinik yang bervariasi. Gastritis kronis berkaitan erat dengan infeksi *Helicobacter pylori* (Harwijaya (2007) dan Gustin 2011). Tipe gastritis kronis sering tidak memperlihatkan tanda atau gejala. Namun, gastritis kronis merupakan faktor risiko ulkus peptikum, polip lambung, serta kanker lambung, terutama jika terjadi penipisan secara terus menerus pada dinding lambung dan perubahan pada sel-sel di dinding lambung. Badan penelitian WHO mengadakan tinjauan terhadap beberapa negara di dunia dan mendapatkan hasil persentase dari angka kejadian gastritis di dunia, diantaranya Inggris 22%, China 31%, Jepang 14,5%, Kanada 35% dan Perancis 29,5%. Menurut WHO di Indonesia angka kejadian gastritis di beberapa daerah

juga cukup tinggi dengan prevalensi 274,396 kasus dari 238,452,952 jiwa penduduk, menurut Maulidiyah (2006), di kota Surabaya angka kejadian gastritis sebesar 31,2%, Denpasar 46%, dan kejadian gastritis yang tertinggi terdapat di kota Medan yaitu sebesar 91,6%. Gastritis merupakan lesi yang bisa hilang kemudian timbul kembali dan paling sering didiagnosis pada orang dewasa usia pertengahan sampai usia lanjut, tetapi lesi ini mungkin sudah muncul sejak usia muda, karena lesi yang timbul disebabkan oleh banyak faktor maka pengobatannya membutuhkan beberapa jenis obat dengan strategi terapi tertentu antara lain, obat untuk hipersekresi asam lambung, obat pelindung mukosa, obat pencegah senyawa pencetus dan faktor penyebab, obat pencegah kekambuhan dan komplikasi (Anonim, 2009).

Berdasarkan data yang diperoleh dari RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo, jumlah pasien Gastritis yang menjalani rawat inap pada tahun 2016 periode Maret-Agustus 2016 adalah 54 pasien. Dimana Gastritis merupakan penyakit yang termasuk dalam 10 besar penyakit dewasa terbanyak di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

Prinsip dasar pengobatan gastritis adalah dengan menekan faktor-faktor senyawa pencetus dan penyebab gejala gastritis (terutama asam klorida dan pepsin), memperkuat faktor-faktor pelidung mukosa lambung-duodenum dan pemberian antibiotika bila penyebabnya adalah *Helicobacter pylori*. Obat-obat gastritis adalah obat-obat yang bertujuan menghilangkan rasa nyeri atau keluhan, menyembuhkan gastritis, mencegah kekambuhan dan mencegah komplikasi. Obat-obat gastritis yang digunakan adalah golongan antasida, zat penghambat sekresi asam, dan zat pelindung mukosa. Penggunaan obat-obat ini sangat sering digunakan dengan kombinasi karena mengingat banyaknya faktor penyebab gastritis tersebut (Dahlan dkk, 2009).

Tujuan utama dalam pengobatan penyakit gastritis ialah menghilangkan nyeri, menghilangkan inflamasi dan mencegah terjadinya ulkus peptikum serta komplikasi. Selain itu, terapi pemberian obat ditujukan untuk meningkatkan kualitas atau mempertahankan hidup pasien, namun ada hal-hal yang tidak dapat disangka dalam pemberian obat yaitu kemungkinan terjadinya hasil pengobatan

tidak seperti yang diharapkan. Ketidak tepatan diagnosis membuat penderita tidak mendapatkan pengobatan yang tepat sehingga kondisinya justru memburuk. (Zein (2008) dalam Hidayah, 2014).

Penggunaan obat pada pasien gastritis dilakukan dengan memeriksa kesesuaian penggunaan obat pada pasien gastritis berdasarkan Standar Pelayanan Medis penyakit gastritis di RSUD Prof H. Dr. Aloei Saboe. Penggunaan obat pada suatu penyakit dapat berpengaruh terhadap kualitas pengobatan, pelayanan dan biaya pengobatan yang diterima oleh pasien. Upaya peningkatan mutu pelayanan medis tidak dapat dipisahkan dengan upaya standarisasi pelayanan medis, oleh karena itu pelayanan medis di rumah sakit wajib mempunyai standar pelayanan medis yang kemudian perlu ditindak lanjuti dengan penyusunan standar operasional. Dengan adanya standar medik yang disusun oleh Komite Farmasi dan Terapi (KFT) diharapkan seluruh rumah sakit pemerintah maupun swasta dari semua tingkatan kelas harus dapat menerapkan standar ini agar rumah sakit tersebut dapat menjaga mutu dan menghasilkan pelayanan yang efektif dan efisien (KEMENKES No.595/Menkes/SK/VII/1993 dalam Hidayah 2014).

Berdasarkan hal diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Studi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Gastritis Dewasa Di Instalasi Rawat Inap RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo Tahun 2016”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yang akan dikaji yaitu bagaimana penggunaan obat pada pasien Gastritis di Instalasi Rawat Inap RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo Tahun 2016 yang meliputi pemilihan obat dan dosis yang digunakan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan obat pada pasien Gastritis dewasa di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo Tahun 2016.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Masyarakat**

Sebagai sumber informasi bagi masyarakat agar lebih memahami penggunaan obat pada penderita gastritis.

### **1.4.2 Bagi Institut Pendidikan**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau bahan masukan keputakaan dan informasi serta dapat meningkatkan pengetahuan mengenai penggunaan obat pada penderita gastritis.

### **1.4.3 Bagi Peneliti Lanjut**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan masukan dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penggunaan obat pada penderita gastritis.